

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode, secara harfiah merupakan “cara”. Dalam pemakaian secara umum, metode sering diartikan sebagai suatu cara maupun prosedur yang dipakai untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Dengan kata “pembelajaran” ialah segala usaha yang dilakukan oleh guru supaya terjadi proses pembelajaran pada diri siswa. Jadi, metode pembelajaran merupakan suatu cara yang menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh guru supaya terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam usaha untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sobry Sutikno 2019).

Sejalan dengan Partikasari (2018) yang mengatakan bahwa metode merupakan cara yang dipakai seorang guru untuk menyampaikan materi kepada siswanya. Pemilihan metode pembelajaran pada dasarnya perlu disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Seorang guru tidak hanya memberikan materi ataupun penilaian saja namun seorang guru perlu memberikan metode yang bersistem untuk memulai pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh kepada hasil dari proses pembelajaran peserta didiknya.

Menurut Hidayah (2024) yang menyatakan metode pembelajaran merupakan pendekatan yang diterapkan untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran. Ini mempunyai kemampuan untuk dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian dengan demikian, metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai proses maupun prosedur ini untuk mengaplikasikan guru dalam menyajikan materi pembelajaran kepada siswa, sehingga terjadi proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Pengertian Metode *Phonics*

Metode fonik (*phonics*) adalah suatu pendekatan pengajaran membaca dan mengeja serta menekankan pada kaitannya antara huruf-huruf (grafem) dan bunyi-bunyi (fonem) yang terkait. Dengan kata lain, metode ini dapat mengajarkan siswa untuk dapat menghubungkan simbol-simbol huruf dengan suara-suara yang sesuai (Sintha Wahjusaputri & Dewi Zulviana 2024).

Pendapat lain yang dinyatakan oleh Saragih (2020) metode *phonics* ialah suatu pengajaran yang sistematis dengan bunyi yang diucapkan dari huruf diikuti dengan suku kata menjadi kata, juga melatih siswa dalam menyatukan huruf dalam membaca ataupun menulis.

Selain itu juga sejalan dengan Husna Muthiah Tsabitah & Eva Arifin (2023) menyatakan bahwa metode fonik ini adalah teknik

membaca yang dimulai dengan pengenalan huruf dan bunyi pada setiap huruf, yang akan dirangkai menjadi sebuah suku kata dan kata sehingga akan menjadi sebuah kalimat sederhana. Dengan adanya pengenalan siswa akan mengetahui bunyi dari huruf, siswa dilatih untuk dapat memadukan huruf untuk membentuk suku kata dan kata.

Menurut Putri (2023) *Phonics* (Fonik) adalah metode mengajarkan huruf kepada anak dengan cara menyenangkan dan melibatkan seluruh indera untuk memfasilitasi gaya belajar peserta didik. Metode ini akan sangat memotivasi anak karena mengajarkan hubungan antara huruf tertulis dan bunyi lisan.

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bahwa metode *phonics* (fonik) ialah sebuah metode pembelajaran yang menekankan hubungan antara huruf (grafem) dan bunyi (fonem). Selain itu, metode fonik ini dilakukan dengan mengenalkan huruf dan bunyi, yang nanti akan dirangkai menjadi suku kata dan kata, sehingga siswa dapat membentuk kalimat yang sederhana.

c. Tahap-Tahap Penggunaan Metode Phonics

Dalam proses aktivitas membaca permulaan, terdapat jenis tahapan penggunaan metode *phonics* yang dikemukakan oleh Husna Muthiah Tsabitah & Eva Arifin (2023) menyatakan bahwa ada bermacam-macam tahapan membaca dengan menggunakan metode *phonics* (fonik) dari tiga tahap, yaitu tahap merah, tahap biru, dan tahap hijau sebagai berikut:

- 1) Tahap merah, yakni tahap awal pada pembelajaran membaca yang menggunakan suku kata (terbuka). Pada bagian merah ini, siswa dilatih untuk membaca kata sederhana, misalnya : mata, mama, papa.
- 2) Tahap Biru, yakni tahap lanjutan yang mengenalkan siswa pada kata yang mengandung suku kata (tertutup) dengan diakhiri huruf konsonan. Pada tahap biru ini, siswa dilatih untuk mengenali dan melafalkan kombinasi huruf, misalnya : motor (mo- tor), jendela (jen-dela).
- 3) Tahap Hijau, yakni tahap lanjutan dengan membaca kata yang mengandung suku kata vocal ganda (diftong) ataupun konsonan ganda, seperti kata vocal ganda ataupun double vocal contohnya. Contoh dua suku kata vokal : pakai (pakai), pulau (pu-lau). Contoh dua suku kata konsonan : nyenyak (nye-nyak), bintang (bin-tang), struktur (struk-tur).

Seperti yang sudah dijelaskan, sebelum mengajarkan ketiga tahapan diatas guru perlu memfokuskan pembelajaran dengan mengenalkan bunyi setiap huruf terlebih dahulu, atau biasa disebut fonem. Menurut Ranti Novianti (2021) menyatakan bahwa ada bermacam-macam tahapan membaca dengan menggunakan metode *phonics* (fonik) meliputi :

- 1) Guru menunjukkan kartu huruf vokal seperti 'a', 'i', 'u', 'e', 'o', sambil menyebutkan bunyi serta nama huruf. Siswa diminta untuk memperhatikan dan menirukan bunyi tersebut.
- 2) Setelah siswa memahami bunyi dan nama huruf vokal, guru melanjutkan dengan memperkenalkan huruf-huruf konsonan satu per satu.
- 3) Guru menyusun huruf vokal secara berurutan di hadapan siswa, untuk memperkuat pengenalan dan pemahaman mereka terhadap huruf-huruf tersebut.
- 4) Guru menunjukkan kartu huruf konsonan seperti 's' dan menyebutkan bunyinya, contohnya 'sss', tanpa menyebutkan nama hurufnya. Kemudian siswa diminta untuk menirukan bunyinya.
- 5) Guru menggabungkan huruf konsonan dengan huruf vokal untuk dapat membentuk suku kata, seperti halnya suku kata 'sa'. Langkah ini dilakukan supaya mendekati dengan kartu kata huruf konsonan ke dalam kartu huruf vokal sambil menyebutkan bunyinya dan diulangi untuk huruf vokal lainnya.
- 6) Proses serupa yang dilakukan dengan huruf konsonan lainnya sehingga siswa mampu memahami berbagai jenis kombinasi dari suku kata.
- 7) Guru membantu siswa untuk menggabungkan dua suku kata menjadi kata yang bermakna, seperti 'ba' dan 'li' menjadi 'bali',

dengan menggunakan kartu kata sebagai alat penunjang kegiatan pembelajaran.

- 8) Guru mengulangi latihan ini untuk membentuk berbagai kata baru dan membantu siswa dalam memahami bahwa penggabungan suku kata akan menghasilkan kata yang bermakna.
- 9) Siswa diberi kebebasan untuk dapat menyusun suku kata secara mandiri, memisahkan dan menggabungkan untuk membentuk kata baru. Setelah itu, siswa membaca kart kata yang telah disusunnya.
- 10) Guru meminta siswa untuk menyusun suku kata menjadi kalimat sederhana. Pada tahap ini, siswa diajak untuk menyusun beberapa kalimat untuk melatih mereka dalam membaca.

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian di atas mengenai langkah-langkah penerapan metode *phonics* untuk melatih keterampilan membaca siswa, dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode *phonics* dalam pembelajaran membaca dirancang secara bertahap untuk membantu siswa mengenal pola suku kata dari yang paling sederhana hingga yang kompleks. Tahapan tersebut antara lain tahap merah (mengenal suku kata terbuka), tahap biru (mengenal suku kata tertutup), dan tahap hijau (kombinasi suku kata vokal dan konsonan). Proses ini dimulai dari mengenal bunyi vokal dan konsonan, menggabungkan suku kata, hingga membentuk kata, kalimat, dan paragraf sederhana. Penggunaan media, seperti kartu huruf dan kartu

kata, membantu siswa memahami konsep membaca secara visual dan interaktif, serta memotivasi mereka untuk mengeksplorasi siswa secara mandiri.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media bukan hanya berupa buku, tetapi agar siswa dapat memperoleh pengetahuan baru. Media berasal dari bahasa Latin dan bentuk jamak dari kata medium yang mempunyai arti yakni perantara. Menurut Hasan (2021) media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana yang dimanfaatkan sebagai perantara dalam pemberian penjelasan, yakni guru dengan penerima informasi, yakni siswa. Dalam media pembelajaran ini memiliki tujuan untuk dapat merangsang motivasi belajar siswa sehingga mereka lebih terdorong juga mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas secara menyeluruh dan bermakna.

Menurut Islamiah (2022) media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi sebagai proses penyampaian materi maupun informasi yang berisi tujuan serta makna pembelajaran. Keberadaan media pembelajaran memiliki peran penting dalam memfasilitasi siswa memahami konsep baru, mengembangkan keterampilan, dan membangun kompetensi. Berbagai macam media dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, juga guru perlu memilih dengan tepat agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Sejalan

dengan Moto (2019) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar-mengajar, serta menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dan segala sesuatu yang digunakan baik benda maupun lingkungan yang berada di sekitar peserta didik yang dapat dimanfaatkan pelajar dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan penjabaran, media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kumpulan sumber daya pendukung yang digunakan sebagai alat penunjang saat proses belajar siswa dimana berfungsi untuk dapat menjelaskan pesan yang terkandung dalam makna isi bacaan agar tercapai sebuah tujuan pembelajaran yang baik.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Hasan (2021) dalam media pembelajaran terdapat sejumlah manfaat dalam proses pembelajaran pada siswa, antara lain:

- 1) Kegiatan pembelajaran yang menarik membantu siswa untuk mampu meningkatkan motivasi untuk belajar.
- 2) Pemberian materi dapat disampaikan secara lebih jelas, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami isi materi serta membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.
- 3) Pendekatan pembelajaran menjadi lebih bervariasi, karena tidak hanya berfokus pada komunikasi melalui penjelasan guru, sehingga dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam proses

pembelajaran dan meringkankan beban pengajaran guru, terutama saat menghadapi beberapa sesi pembelajaran.

- 4) Siswa memperoleh kesempatan lebih besar untuk dapat aktif serta terlibat dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas, seperti mengamati, melaksanakan, mendemonstrasikan, ataupun memainkan peran, sehingga tidak hanya menyimak penjelasan dari guru saja.

Selain itu, yang dikemukakan menurut Islamiah (2022) bahwa media pembelajaran memiliki bermacam manfaat antara lain : (1) Menjadi proses pembelajaran yang lebih menarik, karena guru dapat menyampaikan pembelajaran bukan semata-mata hanya menggunakan metode ceramah, (2) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, khususnya keterbatasan pada indera, (3) Media pembelajaran juga dapat membuat materi ajar yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas menggunakan bantuan media sebagai alat penunjang maupun perantara untuk menjelaskan isi dari materi ajar tersebut.

c. Pengertian Media Kartu Kata

Media kartu kata merupakan suatu alat bantu ataupun penunjang pembelajaran yang dikembangkan untuk melatih kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD. Dalam media ini dirancang berwarna-warni supaya menarik perhatian, mudah digunakan, menyenangkan, dan juga efektif dalam membantu siswa dalam belajar membaca dengan

cara bermain sambil belajar Rumidjan (2017). Pendapat lainnya juga menyebutkan bahwa media kartu kata adalah selebar media yang terbuat dari kertas, dimana kartu tersebut dituliskan huruf atau angka untuk dapat menunjang pembelajaran membaca pada siswa. Media kartu kata dapat didesain oleh guru dengan kreatif dan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa Nisa Umami SY & Febrina Dafit (2024).

Menurut Maria (2020) menyatakan bahwa kartu kata digunakan sebagai sarana pembelajaran membaca yang bertujuan untuk dapat memupuk minat dan keterampilan membaca siswa. Dalam media ini mampu mempermudah siswa mengenali dan mengingat kata, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan hasil belajar meningkat.

Sesuai dengan penjelasan diatas, dapat didefinisikan bahwa kartu kata adalah media pembelajaran yang berbentuk kartu berisikan huruf, suku kata, maupun kata yang dirancang secara menarik, yang berfungsi untuk membantu siswa dalam keterampilan membaca permulaan dengan menyenangkan dan mudah diingat.

d. Keterampilan Membaca Permulaan

1) Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan bagian tahap awal dalam kegiatan belajar membaca yang diberikan di jenjang kelas bawah. Dalam tahap ini, siswa akan mulai untuk mengenal huruf serta cara merangkai huruf

menjadi bunyi bahasa melalui penerapan pendekatan tertentu. Dalam proses ini menitikberatkan pada ketepatan dalam melafalkan tulisan, nada bicara yang sesuai, kemahiran membaca, serta artikulasi yang jelas membantu siswa akan lebih siap dan percaya diri dalam melanjutkan tahap membaca lanjut ataupun membaca pemahaman ditingkat kelas yang lebih tinggi Muammar (2020). Pendapat lain yang mengemukakan tentang membaca adalah aktivitas yang melibatkan proses mengeja dan melafalkan huruf yang di dahului dengan kegiatan melihat dan memahami tulisan. Dalam kegiatan melihat dan memahami merupakan suatu proses untuk mengetahui peran dan informasi yang tertulis. Seseorang yang dikatakan mempunyai keterampilan membaca apabila seseorang itu dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca dengan jelas dalam mengucapkan bahasa, mengenal bentuk tulisan, dan memahami isi bacaan Harianto (2020).

Menurut Suparlan (2021) menyatakan bahwa membaca merupakan bagian penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Dalam kegiatan ini melibatkan proses mengubah simbol-simbol ataupun gambar menjadi bunyi kemudian dikombinasikan menjadi kata yang disusun supaya pembaca bisa mengerti makna dari teks tersebut. Hanum Hanifa Sukma & Lily Auliya Puspita (2023) mengemukakan membaca merupakan proses memahami makna, ide pokok, maupun gagasan yang disampaikan melalui sebuah teks, baik secara tersurat maupun tersirat dalam sebuah bacaan, sehingga siswa diharapkan

mampu menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Anggraeni & Inayati (2023) membaca permulaan yaitu keterampilan membaca yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam langkah ini, siswa dikenalkan huruf abjad mulai A-Z yang akan dipelajari serta dihafalkan sesuai dengan bunyinya. Tahap awal membaca permulaan ini diajarkan di kelas rendah mulai dari kelas 1 hingga kelas 3 di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini, sebuah langkah awal dalam kegiatan membaca awal dimana siswa belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan menguasai cara juga memahami isi teks dengan baik.

Dari pemaparan pendapat ahli, bahwa membaca permulaan berperan sebagai tahapan dasar dalam proses pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dengan tujuan siswa dikenalkan huruf abjad, suku kata, maupun kata dan dirangkai terbentuk dalam sebuah kalimat.

2) Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan tidak lepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran pada khususnya. Menurut Suleman (2021) menjelaskan bahwa tujuan dari membaca permulaan antara lain : (1) dapat membantu siswa dalam mengenal dan memahami huruf abjad, (2) dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan dalam mengubah huruf dari kata menjadi sebuah kalimat sederhana, (3) dapat membantu siswa untuk mengetahui huruf-huruf abjad dan juga keterampilan dalam menyuarakan abjad tersebut sehingga dapat

diterapkan ketika siswa akan belajar membaca. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Muammar (2020) membaca permulaan ini memberikan bekal bagi siswa dengan keterampilan untuk kecakapan kepada para siswa di sekolah agar siswa mampu mengubah rangkaian huruf menjadi sebuah bunyi yang bermakna, serta membantu memperlancar cara membaca pada siswa.

Menurut Partikasari (2018) menyatakan bahwa tujuan dari membaca yaitu supaya siswa bisa melafalkan kata dan kalimat secara tepat dan lancar. Dalam kegiatan ini harus mencakup kesiapan membaca seperti mengenalkan huruf abjad, melatih keterampilan mengubah huruf menjadi sebuah kata serta menguasai dan mempraktikkan cara melafalkan huruf secara tepat.

Pendapat lain menjelaskan bahwa tujuan membaca meliputi beberapa hal seperti : a) Bersenang-senang, b) Mengembangkan kemampuan membaca dengan lantang, c) Memperdalam pemahaman tentang suatu topik, d) Membuat hubungan antara informasi baru dan yang sudah ada e) Mengumpulkan data untuk laporan tertulis dan lisan, f) Mengkonfirmasi maupun membantah prediksi, g) Menyampaikan suatu eksperimen ataupun mengaplikasikan suatu informasi yang telah diperoleh dari sebuah teks dalam beberapa metode lain untuk mempelajari struktur teks Suparlan (2021).

3) Jenis-Jenis Membaca Permulaan

Adapun dua kategori dalam kemampuan membaca dasar yang dapat digunakan Suparlan (2021). Membedakan antara dua kategori keterampilan membaca yakni :

- a) Membaca Nyaring, adalah kegiatan latihan membaca yang dilakukan dengan cara menyuarakan lambang dari bunyi huruf yang dilafalkan. Oleh karena itu, membaca nyaring ini seringkali disebut dengan membaca bersuara. Pada membaca nyaring ini membutuhkan keterampilan ataupun teknik untuk membaca sebuah elemen suprasegmental yakni nada, intonasi, tekanan, pelafalan, penghentian, dan lainnya. Dalam membaca nyaring mementingkan teknik membaca lisan, maka dalam membaca nyaring ini sering kali disebut dengan membaca teknik. Contoh membaca nyaring yaitu membaca cerita, puisi, berita, dan lainnya.
- b) Membaca dalam hati, merupakan suatu aktivitas membaca yang dilakukan dengan tidak menyuarakan bunyi. Karena dilakukan di dalam hati, jenis membaca dalam hati ini, memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat memahami sebuah teks yang dibaca secara lebih mendalam. Selain itu, membaca ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa.

Selanjutnya pendapat lain menjabarkan mengenai jenis membaca yang di kemukakan oleh Oktaviyanti (2022) bahwa

aktivitas membaca yang dilakukan siswa di Sekolah Dasar dibagi menjadi dua tahap yakni membaca permulaan sebagai membaca pada tahap awal serta membaca lanjutan sebagai membaca pada tahap selanjutnya yang dipelajari oleh siswa di Sekolah Dasar.

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai jenis-jenis membaca siswa yang terbagi menjadi dua fase berupa membaca awal dan membaca lanjutan. Pada membaca awal ialah suatu keterampilan membaca yang dipelajari siswa Sekolah Dasar. Karena dalam keterampilan membaca ini sangat diperlukan bagi siswa.

4) Indikator Membaca Permulaan

Menurut Kiki Safetyani (2019) indikator dari membaca permulaan diantaranya yaitu : (1) Menyebutkan lambang-lambang bunyi huruf, (2) Mengeja suku kata, (3) Membaca kata maupun kalimat yang tepat, (4) Mengartikan maksud kata ataupun kalimat yang telah dibaca.

Sedangkan Islamiah (2022) indikator pada membaca permulaan yang diantaranya sebagai berikut : (1) Melafalkan huruf A-Z dengan bacaan yang tepat, (2) Membaca huruf vokal, konsonan, serta memadukan huruf vokal disatukan padukan dengan konsonan, (3) Membaca suku kata, (4) Membaca dengan nyaring pada kalimat sederhana.

Pendapat lain tentang indikator kemampuan membaca permulaan Damaiyanti (2021) sebagai berikut : (1) Pelafalan, yaitu kejelasan dalam melafalkan kata, (2) Kelancaran, yaitu kecepatan dalam

membaca sebuah teks, (3) Intonasi, yaitu Panjang pendeknya suara dalam pelafalan pada teks, (4) Ekspresi, yaitu kesesuaian mimik wajah dengan teks yang dibacanya.

5) Penggunaan Metode *Phonics* dalam Keterampilan Membaca Permulaan

Pelaksanaan dalam menggunakan metode *phonics* ini diterapkan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan alat bantuan berupa media kartu kata. Menurut Anggraeni & Inayati (2023) membaca permulaan yaitu keterampilan membaca yang harus dikuasai oleh siswa. Tahap ini, siswa dikenalkan huruf abjad dari A-Z kemudian dipelajari dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya. Tahap awal membaca permulaan ini diajarkan di kelas rendah mulai dari kelas 1 hingga kelas 3 di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini, sebuah langkah awal dalam kegiatan membaca permulaan dimana siswa belajar untuk mendapatkan bekal pengetahuan dan menguasai teknik juga memahami isi bacaan dengan baik dan benar.

Metode fonik (*phonics*) merupakan suatu pendekatan pengajaran membaca dan mengeja serta menekankan pada kaitannya antara huruf-huruf (grafem) dan bunyi-bunyi (fonem) yang terkait. Dengan kata lain, metode ini dapat mengajarkan anak untuk dapat menghubungkan simbol-simbol huruf dengan suara-suaranya Sintha Wahjusaputri & Dewi Zulviana (2024:1). Dalam metode ini, siswa akan diajarkan untuk dapat mengenal huruf, mengidentifikasi bunyi, serta menggabungkan bunyi-bunyi tersebut menjadi sebuah kata. Proses pembelajaran ini dilakukan secara sistematis

dan bertahap, yang akan dimulai dari bunyi tunggal dan selanjutnya akan digabungkan menjadi suku kata dan kata sederhana.

Diharapkan bahwa metode *phonics* akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan ini juga diharapkan menjadi metode pembelajaran yang bisa membuat kegiatan pada saat proses pembelajaran menjadi menyenangkan serta menambah ketertarikan minat siswa dalam membaca permulaan. Membaca permulaan itu sangat penting dalam pengembangan kemampuan bahasa pada anak yang akan berguna untuk kelanjutan membaca. Dalam penerapannya, metode *phonics* ini dengan menggunakan alat bantuan kartu kata yang membentuk siswa menjadi lebih memperhatikan serta lebih mudah dalam memahami yang dijelaskan oleh guru dengan menggunakan alat bantuan. Penggunaan media kartu kata ini bermaksud untuk dapat memperbaiki serta meningkatkan keterampilan membaca siswa, dari mengenal huruf abjad, huruf vocal, konsonan, membaca suku kata, dan membaca suatu kalimat. Dengan adanya hubungan metode *phonics* terhadap keterampilan membaca permulaan mampu meningkatkan keterampilan membaca pada tahap awal, baik dari segi kecepatan membaca, pengucapan atau pelafalan, serta pemahaman isi dari bacaan.

Selain itu, penggunaan metode *phonics* dalam keterampilan membaca permulaan juga dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti *hueuf* b dan d, p dan q, dan lainnya. Melalui latihan pengenalan bunyi secara

sistematis dan konsisten, siswa akan lebih terfokus pada karakteristik suara pada masing-masing huruf sehingga mengurangi kesalahan dalam membaca. Dengan begitu, metode *phonics* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca, melainkan juga meningkatkan dalam ketelitian dan akurasi siswa dalam mengenali dan melafalkan setiap huruf maupun kata yang akan dibaca.

B. Kerangka Berpikir

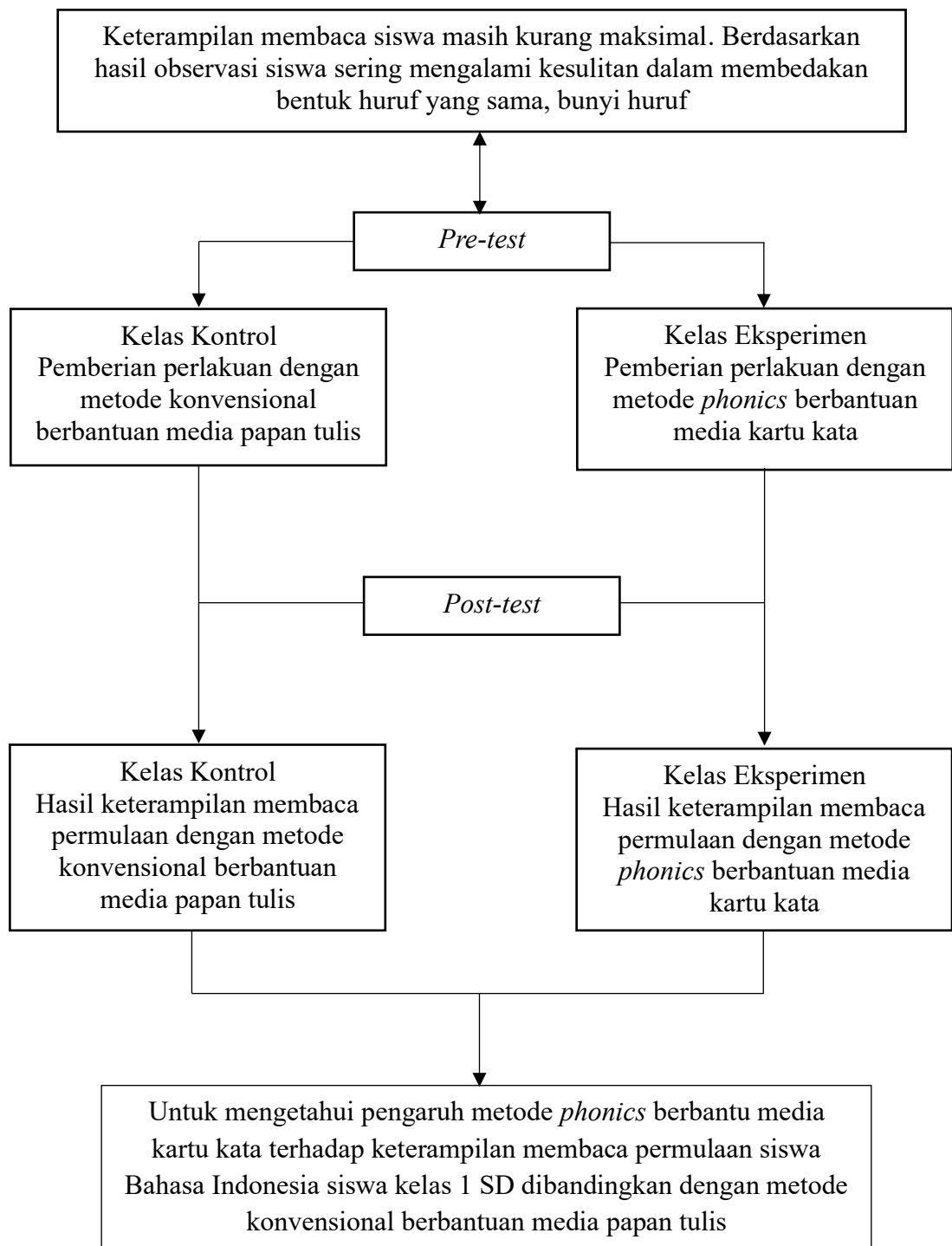
Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan, maka untuk memperjelas arah dan maksud dalam studi ini terdapat kerangka berpikir dalam penelitian ini ialah keterampilan membaca permulaan siswa yang kurang maksimal, siswa mengalami hambatan dalam mengenali huruf dan pengucapan karena mereka sering kali membedakan bentuk huruf yang sama, bunyi huruf, dan seiring kalimat menjadi lebih panjang, beberapa siswa semakin kesulitan membaca maupun mengeja huruf. Sehingga dilakukanlah tahap awal yaitu dengan memberikan *pre-test* kemampuan membaca kalimat sederhana, melafalkan suku kata dan kata, serta mengenali huruf, yang melibatkan kelompok eksperimen serta kelompok kontrol yang dirancang guna mengetahui secara mendalam kemampuan awal siswa dalam membaca permulaan.

Pada tahap awal yaitu dengan melaksanakan *pre-test* maka pada tahap selanjutnya siswa akan diberikan suatu perlakuan untuk kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional berbantu media papan tulis, sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan metode *phonics* berbantu

media kartu kata. Pada perlakuan ini diterapkan bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil dari pemahaman siswa pada keterampilan membaca permulaan.

Setelah dilakukan perlakuan, maka tahap yang selanjutnya dengan pemberian tes akhir (*post-test*) ditujukan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap membaca yang telah disajikan dan dibaca pada lembar tes membaca yang disediakan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tahap terakhir dapat diambil kesimpulan pada tes akhir (*post-test*) terdapat pengaruh atau tidak pengaruh metode *phonics* berbantu media kartu kata terhadap keterampilan membaca permulaan kelas 1 Bahasa Indonesia.

Kemajuan dalam penguasaan hasil keterampilan membaca dengan memanfaatkan media kartu kata ini dapat memberikan dampak yang baik dalam kegunaan saat kegiatan pembelajaran. Diantaranya siswa dapat mengenali huruf abjad dan membaca dengan lancar, serta keterampilan guru dalam mengajar meningkat. Dalam hal ini, untuk memaksimalkan keterampilan membaca permulaan yang memanfaatkan media kartu kata dalam pelaksanaan proses belajar khususnya pada siswa kelas I A MIT Ammanatul Ummah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Peneliti menggunakan 2 kelas yakni kelas eksperimen juga kelas kontrol. Dalam kelompok eksperimen siswa dikenakan *treatment* (perlakuan) atau proses belajar menggunakan metode *phonics* berbantu media kartu kata, begitu juga pada kelompok kontrol siswa diberi *treatment* atau pembelajaran dengan memanfaatkan metode ceramah berbantu media papan tulis. Dengan adanya *treatment* pada kelas eksperimen dimasukkan bahwa supaya siswa mampu meningkatkan keterampilan membaca dan mampu memahami bacaan yang telah dibaca dengan baik. Dengan adanya bantuan atau media alat bantu atau penunjang pembelajaran diharapkan siswa akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dirumuskan berdasarkan desain penelitian dan analisis data yang relevan. Sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, hipotesis perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengujian. Dalam hal ini, uji statistik sering digunakan sebagai alat untuk menguji apakah dugaan yang telah dirumuskan dapat diterima ataupun ditolak. Berdasarkan kerangka koseptual dan tinjauan literatur yang telah jabaran pada hipotesis penelitian dapat dinyatakan bawah:

Ha : Ada Pengaruh Metode *Phonics* Berbantu Media Kartu Kata Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Kelas 1 SD.

Ho : Tidak Ada Pengaruh Metode *Phonics* Berbantu Media Kartu Kata Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Kelas 1 SD.